



BEGINNER

Journal of Teaching and Education Management

Journal Website: <https://beginner.my.id/>

ISSN: 2987-596X (Online)

DOI: <https://doi.org/10.61166/bgn.v2i1.42>

Vol. 2 No. 1 (2024)

pp. 1-16

Research Article

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Pembinaan Bela Negara Non-Militer Bagi Generasi 5.0

Lailatul Qurrota Ayuni¹, Dinie Anggraeni Dewi², Muhammad Irfan Adriansyah³

1. Universitas Pendidikan Indonesia; Lailatulqurrotaayuni@upi.edu 
2. Universitas Pendidikan Indonesia; dinieanggraenidewi@upi.edu
3. Universitas Pendidikan Indonesia; muhammadirfanadriansyah@upi.edu



Copyright © 2024 by Authors, Published by BEGINNER: Journal of Teaching and Education Management. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : December 31, 2023

Revised : March 08, 2024

Accepted : May 02, 2024

Available online : June 25, 2024

How to Cite: Lailatul Qurrota Ayuni, Dinie Anggraeni Dewi, & Muhammad Irfan Adriansyah. (2024). Pancasila and Citizenship Education as Non-Military National Defense Development for Generation 5.0. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.61166/bgn.v2i1.42>

Pancasila and Citizenship Education as Non-Military National Defense Development for Generation 5.0

Abstract. This article discusses the importance of Pancasila and citizenship education as part of the development of non-military national defense for generation 5.0, which is the millennial generation that has different characteristics and challenges from previous generations. This study aims to identify the role and contribution of Pancasila and citizenship education in fostering the spirit of national

defense in generation 5.0. The research method used is qualitative with a literature study approach. The results of the study show that Pancasila and citizenship education have a very important role in shaping the attitude, values, and awareness of nationality and statehood in generation 5.0. Through this education, generation 5.0 is able to understand and implement the values of Pancasila, such as mutual cooperation, democracy, social justice, unity, and solidarity, as well as responsibility to the state. Pancasila and citizenship education also play a role in fostering the spirit of national defense. Generation 5.0 needs to be trained to have a love of the homeland, an awareness of the importance of national security and defense, and active participation in national development. In this regard, Pancasila and citizenship education can present self-development programs, such as leadership training, social activities, introduction to local culture, and so on. This article also provides recommendations to strengthen Pancasila and citizenship education as part of the curriculum of secondary and higher education. In addition, there needs to be collaboration between educational institutions, government, and society in implementing education and training programs that support the development of non-military national defense for generation 5.0. Thus, it is expected that generation 5.0 will be able to become citizens who have national values, national defense, and contribute positively to national development.

Keywords: civic education, non-physical state defense, generation 5.0.

Abstrak. Artikel ini membahas tentang pentingnya pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sebagai bagian dari pembinaan bela negara non-militer bagi generasi 5.0, yang merupakan generasi milenial yang memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan kontribusi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam membina semangat bela negara pada generasi 5.0. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap, nilai-nilai, dan kesadaran berbangsa dan bernegara pada generasi 5.0. Melalui pendidikan ini, generasi 5.0 mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, demokrasi, keadilan sosial, persatuan, dan kesatuan, serta tanggung jawab terhadap negara. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan juga berperan dalam membina semangat bela negara. Generasi 5.0 perlu dilatih untuk memiliki rasa cinta tanah air, kesadaran akan pentingnya keamanan dan pertahanan negara, serta partisipasi aktif dalam pembangunan negara. Dalam hal ini, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dapat menghadirkan program-program pengembangan diri, seperti pelatihan kepemimpinan, kegiatan sosial, pengenalan budaya lokal, dan lain sebagainya. Artikel ini juga memberikan rekomendasi untuk memperkuat pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi. Di samping itu, perlu adanya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam melaksanakan program-program pendidikan dan pelatihan yang mendukung pembinaan bela negara non-militer bagi generasi 5.0. Dengan demikian, diharapkan generasi 5.0 mampu menjadi warga negara yang memiliki nilai-nilai kebangsaan, bela negara, dan berkontribusi positif dalam pembangunan negara.

Kata Kunci: Pendidikan kewarganegaraan, Bela negara non fisik, Generasi 5.0.

PENDAHULUAN

Pancasila dan kewarganegaraan merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila adalah bangsa dan falsafah Indonesia yang terdiri dari lima sila: Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, demokrasi berdasarkan filsafat/ideologi, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kewarganegaraan adalah keanggotaan suatu negara yang menawarkan hak dan kewajiban tertentu. Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang baik, berilmu, cerdas dan baik hati berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut para ahli, pengertian Pancasila dan kewarganegaraan yaitu sebagai berikut : a). Menurut Sukarno, Pancasila adalah asas kehidupan bangsa Indonesia dan pedoman moral kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Muhammad Yamin, Pancasila merupakan model yang menunjukkan prinsip dan tujuan perjuangan nasional Indonesia. Menurut Ali Sastroamidjojo, Pancasila merupakan dasar dan sumber tertinggi keadilan Indonesia yang fleksibel dan mudah beradaptasi dengan keadaan saat ini.

Menurut Dr. Radjiman Wedyodiningrat, Pancasila merupakan produk tradisi budaya Indonesia dan konsep perjuangan nasional yang dikembangkan selama ribuan tahun. Menurut Numan Sumantri, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang menitikberatkan pada demokrasi politik dan diperluas dengan sumber-sumber ilmu lain untuk mempersiapkan peserta didik berpikir kritis, menganalisis dan demokratis serta memusatkan perhatian pada kehidupan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Menurut Rizal al Hamid, pendidikan kewarganegaraan merupakan program yang menitikberatkan pada pembentukan warga negara yang mempunyai sikap positif berdasarkan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Generasi era 5.0 erat kaitannya dengan perkembangan teknologi dan informasi yang kompleks, dan didengar oleh generasi muda masa kini. Kejahatan berat, konspirasi dan kontrol, pemerasan, korupsi, kejahatan seksual, perdagangan makanan, netralitas politik, dll. Memang hal ini menjadi ancaman bagi masa keemasan Indonesia. Di sini, pendidikan kemanusiaan menjadi salah satu pilihan tepat untuk membentuk generasi muda. Situasi generasi baru Indonesia sangat memprihatinkan. Banyak aspek generasi muda yang sedang beranjak dewasa, menunjukkan kemerosotan moral, menunjukkan bahwa generasi muda belum mempunyai karakter yang baik, sehingga diperlukan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu cara untuk mewujudkan generasi mendatang.

Pendidikan kewarganegaraan mencakup, antara lain, pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk menjadikan masyarakat Indonesia kuat, rasis, cerdas dan demokratis serta untuk menciptakan budaya demokratis. Saat ini

pemahaman generasi baru terhadap pertahanan negara semakin melemah, sehingga pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan pendidikan usia dini yang paling cocok untuk pertahanan negara. Seperti yang telah di sebutkan, generasi 5.0 merupakan konsep masyarakat yang hidup di dunia teknologi. Oleh karena itu, pengetahuan perjuangan nasional non-militer sangat diperlukan untuk memahami hak dan tanggung jawab sipil, nilai-nilai demokrasi, Pancasila, kewarganegaraan demokratis, dan pertahanan negara. "Seluruh warga negara, khususnya generasi milenial yang merupakan generasi penerus bangsa dan kesejahteraan nasional, harus mempersiapkan diri secara penuh hak dan tanggung jawabnya untuk melindungi bangsa dan memelihara keamanan nasional" (Pasal 27 dan 30).

Penguatan pertahanan negara dan pertahanan negara merupakan wujud dan tindakan seluruh warga negara yang mempunyai hati terhadap persatuan NKRI berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Tahun 1945 untuk melindungi nusa dan bangsa, Mensosialisasikan nilai-nilai bela negara kepada generasi milenial, generasi penerus dan penerus keberlangsungan bangsa dan kesejahteraan bangsa, merupakan tugas yang sangat penting dan harus bertindak cepat, mengingat situasi yang sedang dialami generasi milenial dan kesejahteraan bangsa merupakan tantangan yang sangat berbeda dan sulit bagi bangsa Indonesia saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengkaji studi literatur, baik literatur fisik maupun literatur elektronik, yang didalamnya dianalisis sejumlah literatur antara lain yaitu bela negara, Pancasila, dan pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, penelitian kuantitatif dapat dilakukan melalui survei generasi 5.0, yang akan mengetahui seberapa besar pengaruh Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan terhadap kesadaran mereka untuk menjaga negara. Dalam penelitian ini metode campuran juga dapat diterapkan untuk menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri merupakan suatu proses perubahan yang terjadi sejak abad ke-18, dari perekonomian pertanian dan kerajinan menjadi perekonomian industri dan mesin produksi. Revolusi Industri mempengaruhi banyak bidang kehidupan manusia, termasuk sejarah. "Revolusi industri adalah perkembangan teknologi buatan manusia yang mempengaruhi kehidupan manusia, sedangkan sejarah mempelajari perkembangan kehidupan manusia. Artinya, setiap revolusi industri mempengaruhi sejarah baik dalam penulisan maupun penelitiannya." (Tundjung dan Novyanti, 2019) "Revolusi Industri 4.0: Peran teknologi dalam kehadiran dan

perwujudan kendali dalam dunia usaha” (Purba, Yahya dan Nurbaiti, 2021) “Revolusi Industri 4.0 juga sering disebut dengan sistem cyber-fisik. Revolusi ini berfokus pada otomatisasi dan kolaborasi dengan teknologi cyber. Ciri utama revolusi industri ini adalah integrasi teknologi informasi dan komunikasi ke dalam industri.” (Kompas.com, 2021) Kutipan dari buku “Sejarah Revolusi Industri di Inggris 1760-1830”; Karya Mutirawati Fajariah dan Djoko Suryo dikumpulkan dalam Jurnal Historia (2020). Revolusi Industri 4.0 memiliki empat komponen utama:

1. Hubungan Konektivitas. Hubungan ini mengacu pada Internet of Things (IoT), yaitu kemampuan perangkat, mesin, sensor, dan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain menggunakan gelombang elektromagnetik sebagai alat komunikasi. Pada IoT tersebut, komunikasi di berbagai aplikasi dimungkinkan oleh mesin, dan mesin serta manusia dapat berkomunikasi satu sama lain dan memecahkan masalah manusia.
2. Pemahaman tentang komunikasi Persepsi informasi. Hal ini memungkinkan data sensor dimasukkan dalam mode digital untuk membuat salinan virtual dari dunia nyata. Hal ini termasuk kemampuan menganalisis dan melaporkan data.
3. Kinerja sistem. Kemampuan sistem untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi dengan cepat untuk memecahkan suatu masalah (bantuan teknis) Suatu sistem dapat membantu seseorang melakukan tugas-tugas yang sulit, membosankan, atau tidak mungkin. Selain dua layanan dukungan teknis yang disebutkan, masyarakat juga mendapatkan dukungan fisik atau visual.
- 4). Pengambilan keputusan atau tindakan untuk sistem fisik online. Pengambilan keputusan atau pengoperasian sistem cyber-fisik ini bertujuan untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas secara efisien dan tanpa campur tangan manusia. Seiring dengan semakin cepatnya Revolusi Industri Keempat, negara-negara berkembang mulai mengambil langkah-langkah strategis untuk keberlanjutan. Salah satunya adalah Jepang, salah satu negara maju di bidang teknologi, yang mengusulkan proyek baru bernama Society 5.0, yang bertujuan untuk memperkuat pembangunan berkelanjutan di kalangan Perserikatan Bangsa-Bangsa di seluruh dunia dengan harapan dapat mengatasi kemiskinan. Lindungi bumi dan menjamin kesejahteraan semua orang (Shiroishi et al., 2018). Dan Society 5.0 sendiri berarti masyarakat cerdas yang mengintegrasikan lingkungan nyata dan virtual (Salgues, 2018). Perbedaan utama kedua era tersebut adalah pada Revolusi Industri 4.0 teknologi masih menjadi konsumen, pada Era Society 5.0 yang menjadi bukan teknologi melainkan manusia. Teknowijoyo, Marpelina, 2021).

Era Society 5.0 bertujuan untuk menciptakan teknologi yang berpusat pada manusia (human-centered) dan terintegrasi ke dalam Internet dan dunia nyata (Alhefeiti, 2018). Oleh karena itu, era society 5.0 dapat dikatakan masih terhubung

dengan industri 4.0, namun dapat dikatakan bahwa era society 5.0 lebih fokus pada tatanan sosial masyarakat. Karena pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi, setiap orang memiliki banyak warna dalam kehidupan. Misalnya, Internet of Things (IoT) telah memberikan dampak yang signifikan terhadap cara berpikir masyarakat tentang penggunaan teknologi, khususnya di sektor pendidikan. Pembangunan internasional Indonesia masih dalam tahap Industri 4.0 (Lu et al., 2021). Sebelum berkembangnya dunia, generasi muda harus memiliki jiwa kemandirian sejati dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan citra. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari kearifan lokal. Dan dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 20 Sistem Pendidikan Nasional pada tahun 2003, yang menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu kegiatan yang akan menjadi prioritas bagi generasi muda, hal ini dianggap sebagai peluang penting untuk memberikan dampak.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mendidik masyarakat terpelajar yang mampu hidup demokratis dan produktif di negaranya. Tidak mengherankan jika pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu mata pelajaran penting yang harus dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengamanatkan bahwa pendidikan kewarganegaraan mencakup sumber daya untuk menjadi warga negara yang baik dan berpengetahuan (a good and a good citizen). Hal ini dilakukan dengan harapan semua orang bisa move on. Pendidikan kewarganegaraan merupakan karya terpenting yang dilakukan dan diciptakan melalui pengembangan intelektual dan moral setiap orang untuk menumbuhkan jati diri, hak dan kewajiban untuk melindungi bangsa (Frenty Lia dkk, 2014). Tujuannya adalah membantu generasi baru untuk menjadi warga negara dan memahami cara kerja politik negara serta bertanggung jawab atas kehidupan mereka (Ainah dkk, 2016). Ketika pendidikan kewarganegaraan terus berupaya membentuk citra generasi muda, tidak dapat dipungkiri bahwa seluruh tenaga pengajar sedang memikirkan strategi untuk membentuk citra setiap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Program pendidikan kewarganegaraan pada semua jenjang pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan generasi baru yang berjiwa patriotisme dan cinta tanah air, serta menjadikannya sebagai landasan tindakan dan lapangan kerja serta keterampilan dan industri yang akan mereka tekuni di masa depan (Asyari dan Dewi, 2021). Rasa kewarganegaraan dan semangat kebangsaan merupakan perkembangan besar dalam pendidikan kewarganegaraan di semua jenjang pendidikan, mempersiapkan masyarakat Indonesia menghadapi era Society 5.0 dan sikap positif terhadap dunia cerah. Pendidikan kewarganegaraan merupakan kurikulum pengembangan karakter pada semua jenjang pendidikan dan pada prinsipnya mempersiapkan peserta didik untuk bersaing di era Society 5.0 dengan membekali generasi baru dengan tiga keterampilan dan kekuatan. Kemampuan tersebut meliputi :

- a) Civic knowledge (seluruh pendidikan kemanusiaan) yaitu: pendidikan generasi muda khususnya yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.
- b) Civic skill (Keterampilan kewarganegaraan) dengan kata lain: mengacu pada keterampilan dan kemampuan untuk mempraktikkan pengetahuan sebagai warga negara yang baik.
- c) Civic disposition (keberadaan seseorang) yaitu keadaan atau keadaan menurut asas Pancasila.

Ketiga keterampilan ini sangat berharga bagi setiap orang, dan melalui membaca pemikiran setiap orang diungkapkan, terutama dalam kaitannya dengan pengetahuan manusia, dan dengan demikian setiap orang memperoleh pengetahuan. Pendidikan pribadi disini merupakan banyak nya pengetahuan dasar yang perlu diketahui dan digunakan oleh generasi muda untuk menjadi warga negara demokrasi yang bertanggung jawab. Meskipun pentingnya pendidikan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan memainkan peran yang sama dalam penerapannya, dan keterampilan kewarganegaraan juga memainkan peran dalam keterampilan kognitif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa menjadi generasi muda yang demokratis dan berpendidikan tinggi sangatlah diperlukan. Pengetahuan ini dapat diperoleh dari mana saja, termasuk dari pendidikan formal dan publikasi online di Internet. Salah satu kekuatan yang dapat ditingkatkan melalui kemajuan teknologi adalah kecerdasan manusia.

Mempunyai generasi muda dengan pengetahuan yang luas sangat membantu meningkatkan kemampuan berpikir masyarakat dan pada akhirnya generasi muda memiliki kekuatan untuk memahami dan mencari solusi melalui berpikir kritis. Generasi baru dengan pendidikan yang memadai tidak hanya dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya, tetapi juga bertanggung jawab dan menjaga masyarakat (Belladonna dan Anggraena, 2019). Setiap orang mempunyai kemampuan berpikir jernih dan menggunakan naluri untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada. Hanya dengan cara inilah seseorang mampu berpikir kritis, kreatif dan kreatif serta menjadi pribadi yang cerdas. Keterampilan, yang penting bagi pengetahuan, melekat pada setiap orang. Teknologi adalah modal pertama masyarakat masa depan yang sukses. Generasi muda harus mampu berpartisipasi dan berwawasan luas melalui pendidikan yang baik.

Pembelajaran yang baik mempunyai dua komponen yaitu soft skill dan hard skill. Soft skill merupakan keterampilan yang erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam merasakan dan merespon lingkungannya (Lie & Darmasetiawan, 2017). Dengan demikian, generasi muda yang memiliki soft skill mampu beradaptasi dengan lingkungannya, yakni lingkungan sosial, nasional, dan internasional. Memiliki soft skill memungkinkan Anda berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi, memiliki pandangan dunia yang positif dan memahami emosi serta

bersosialisasi (Adha, 2015). Saat ini, hard skill dapat diperoleh melalui pelatihan yang diberikan oleh pemerintah atau perorangan. Era Society 5.0 mendatang akan membawa berbagai tantangan dan kompetisi bagi generasi baru. Pesatnya perkembangan teknologi di berbagai bidang mempunyai banyak manfaat dan manfaat, salah satunya adalah untuk menyelesaikan permasalahan sosial. Meskipun kemajuan ini mempunyai dampak positif, namun juga mempunyai dampak negatif, seperti kesenjangan dalam kekuatan pengguna dan tingkat kecanggihan teknologi, serta pergeseran dari masyarakat sosial ke masyarakat individual. Oleh karena itu, generasi baru harus sangat mewaspadaai teknologi agar jati diri masyarakat India sebagai masyarakat yang memiliki aturan sosial, adat istiadat, dan nilai moral yang luhur tidak terkikis oleh perkembangan teknologi (Wahyudi dan Sukmasari, 2014).

Setiap orang yang berperan sebagai pengguna teknologi harus memahami tanggung jawabnya. Pemanfaatan teknologi secara baik dan benar dapat mewujudkan masyarakat yang berpengetahuan, tangguh, dan sadar teknologi, namun juga dengan berlandaskan Pancasila dan memahami hubungan antara masyarakat, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini mendukung argumen Faridah (Faridah dkk, 2021) bahwa keterampilan teknologi mempengaruhi sikap generasi muda. Sebab, generasi muda sudah kecanduan teknologi dan ingin mempelajari karakter agar bisa melakukannya. Memupuk jati diri bangsa. Pengetahuan manusia dicapai melalui pengetahuan manusia. Pemanfaatan teknologi mempunyai banyak manfaat, antara lain menciptakan koneksi antar masyarakat dari berbagai daerah dan menggunakannya sebagai alat untuk mendukung analisis data dan mendukung proses pembelajaran. Dengan memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan, maka manusia yang berkualitas akan siap menghadapi Society 5.0. Era Society 5.0 mengajak semua orang untuk memanfaatkan pengetahuan teknologi untuk menjadi lebih manusiawi.

Pembelajaran melalui pendidikan kewarganegaraan merupakan hal yang diajarkan di semua jenjang pendidikan, dan sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, terutama untuk membentuk citra generasi muda. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya sekedar pengetahuan, tetapi juga keterampilan, kemampuan dan sifat yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini mendukung argumen Dewi (Dewi dan Ulfiah, 2021) yang mengatakan bahwa citra bangsa Indonesia yang benar adalah citra warga negaranya yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pancasila memuat rangkuman cita-cita suatu bangsa. Pendidikan kemanusiaan merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman untuk mempersiapkan sumber daya manusia menghadapi Society 5.0 mendatang agar Indonesia tidak tertinggal dalam persaingan dengan negara lain.

Konsep Bela Negara

Bela negara merupakan konsep patriotisme seseorang atau kelompok untuk melindungi keamanan dan eksistensi negaranya. Pasal 27 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (1945) menyatakan bahwa pertahanan negara adalah wajib dan wajib dilakukan oleh seluruh rakyat Indonesia. Konsep bela diri nasional didasarkan pada wajib militer, dan beberapa negara seperti Korea Selatan, Iran, dan Singapura memberlakukan wajib militer pada warga negara yang memenuhi syarat. Namun Indonesia tidak memerlukan wajib militer dari generasi mudanya karena pertahanan negara dapat dilakukan dalam bentuk fisik dan non fisik (Ariyanto, 2013). Melindungi negara dari luar dan dalam menjadikan peran pertahanan negara sangat penting dalam kaitannya menjaga kedaulatan negara. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri dari 16.771 pulau besar dan kecil, 1.340 suku, dan 652 bahasa daerah. Dari informasi tersebut kita dapat melihat bahwa tantangan kita sebagai warga negara Indonesia untuk menjaga negara kita dari merebaknya permasalahan dalam negeri seperti radikalisme, terorisme dan penipuan sangatlah besar mengingat banyaknya pulau, suku dan bahasa yang ada di Indonesia. dapat melahirkan ide-ide kriminal yang memecah belah bela negara (Suryatni, 2020).

Generasi 5.0 merupakan sebuah konsep masyarakat yang kehidupannya terfokus pada sumber daya manusia yang berbasis teknologi. Generasi ini menghadapi tantangan yang sangat besar dalam bidang perkembangan teknologi, karena seperti yang telah kita ketahui, perkembangan teknologi sangat pesat, mempunyai dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif perkembangan teknologi adalah melemahnya kesadaran akan perlindungan negara (Khairunisa, 2021) Adanya generasi berbasis Internet of Things menyebabkan peningkatan jumlah pengguna media sosial yang memiliki informasi tentang pengguna internet. Di Indonesia, 64% dari kelompok usia 16-24 tahun yang paling banyak menggunakan berbagai perangkat, hingga 338,2 juta orang pernah menggunakan telepon seluler (Prass, 2021). Dalam hal ini, pendidikan kewarganegaraan tentunya memegang peranan penting dalam pembentukan rasa nasionalisme yang tinggi mulai dari bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, bahkan hingga perguruan tinggi.

Menumbuhkan nasionalisme sejak dini penting dilakukan agar siswa dapat berperilaku baik dan bijaksana, mengingat keberagaman yang dimiliki Indonesia, antara lain keberagaman suku, bahasa daerah, agama, dan lain sebagainya, sehingga meminimalisir gerakan atau kegiatan yang dapat memecah belah. Orang Indonesia. Nasionalisme yang timbul dari pendidikan kewarganegaraan sebagai pertahanan negara non fisik juga dapat membantu peserta didik terhindar dari dampak negatif globalisasi dan modernisasi. Beberapa contoh dampak negatif globalisasi dan modernisasi adalah banyaknya narkoba di kalangan remaja saat ini, perkelahian mematikan antara sekolah dan geng, anak di bawah umur mengakses

video porno di ponsel, penyebaran berita palsu dan ujaran kebencian di jejaring sosial. media dan banyak lagi. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah penting, yaitu untuk membimbing perilaku anaknya baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Belajar menjadi warga negara penting tidak hanya bagi orang tua tetapi juga bagi anak-anak masa kini agar mereka dapat menghadapi dan melawan dampak negatif globalisasi.

Siswa hendaknya tidak memihak dalam mengikuti pendidikan kewarganegaraan ini, agar siswa dapat memahami dengan baik, benar dan bijaksana betapa pentingnya menjaga negara untuk menjaga kedaulatan NKRI dari pengaruh luar yaitu globalisasi dan modernisasi. di dunia Perhitungan statistik yang disajikan terhadap 400 orang menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut antara lain cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan negara, kesetiaan pada Pancasila, kemampuan berkorban untuk rakyat dan ayah, kemampuan sejati menjaga negara, dan semangat untuk mewujudkan negara yang berdaulat, berkeadilan, dan sejahtera di atas rata-rata, yang berarti banyak pelajar yang mempunyai nasionalisme tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kewarganegaraan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan sebagai kesempatan untuk melakukan aktivitas non fisik untuk melindungi negara. Berdasarkan informasi tersebut, masyarakat diharapkan semakin menanamkan rasa nasionalisme yang tinggi untuk meredam permasalahan internal dan eksternal Indonesia.

Di Indonesia, seleksi masuk militer berbeda dengan banyak negara yang mewajibkan wajib militer (F.Nugroho, 021). Pertahanan Negara Non Fisik adalah segala upaya untuk melindungi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bela negara nonfisik lebih menitikberatkan pada penanaman jiwa patriotisme pada warga negaranya sekaligus aktif memajukan dan memajukan bangsa. negara, baik melalui pendidikan, moral, sosial atau pembangunan sosial. Kesejahteraan Bangsa (Kabar Harian, 2021). Perlindungan negara secara nonfisik dapat dilakukan melalui pemberian materi pendidikan kewarganegaraan dan layanan profesional. Pemberian materi pendidikan kewarganegaraan kepada generasi muda pada semua jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi dinilai mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air sehingga generasi muda dapat terlindungi. dalam negeri dan terhadap segala macam ancaman dari luar. Selain itu, pengabdian profesional juga dianggap sebagai bentuk bela negara, karena pengabdian profesional yang dapat mengatasi dan/atau meminimalkan akibat perang, bencana alam, atau bencana lainnya juga termasuk pertahanan negara (Puskompublik). , 2017).

Generasi 5.0 dalam pertahanan negara Bentuk fisik pertahanan negara dapat diartikan sebagai upaya melindungi diri dan menghadapi ancaman dari luar berupa serangan militer. Pertahanan fisik negara mencakup pelatihan dasar militer dan wajib militer. Tujuan pendidikan dasar kemiliteran bukan untuk menjadi seorang prajurit, melainkan untuk memberikan materi dasar kemiliteran yang dapat

menguatkan badan serta menumbuhkan jiwa patriotisme dan nasionalisme. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk meragukan bahwa dinas militer merupakan salah satu bentuk pertahanan negara terhadap serangan bersenjata dari luar yang dapat mengancam keamanan dan pertahanan negara.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan bela negara non-militer bagi generasi 5.0

Generasi 5.0 merupakan konsep sosial yang menempatkan sumber daya manusia berbasis teknologi sebagai pusat kehidupan. Generasi ini menghadapi tantangan perkembangan teknologi yang sangat besar karena seperti kita ketahui perkembangan teknologi sangat pesat dan membawa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif perkembangan teknologi adalah menurunnya kesadaran akan perlindungan bumi (Khairunisa, 2021). Di era generasi berbasis IoT, jumlah pengguna media sosial meningkat, 64 persen pengguna internet Indonesia berusia 16-24 tahun merupakan 64 persen pengguna perangkat, dan sebanyak 338,2 juta orang menggunakan telepon seluler (Prass).). , 2021).).

Tentu saja pendidikan kewarganegaraan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk perasaan dalam hal ini Nasionalisme yang tinggi mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, bahkan hingga perguruan tinggi. Menumbuhkan rasa nasionalisme sejak dini penting dilakukan agar siswa dapat berperilaku baik dan bijaksana terhadap keberagaman yang dimiliki Indonesia, baik keberagaman suku, bahasa daerah, agama, dan lain-lain, sehingga dapat meminimalisir gerakan atau kegiatan yang dapat memecah belah. Orang Indonesia. Nasionalisme Rakyat yang dikembangkan sebagai sarana pertahanan negara non fisik melalui pendidikan kewarganegaraan dapat membantu peserta didik agar tidak terpengaruh oleh dampak negatif globalisasi dan modernisasi. Beberapa contoh dampak negatif globalisasi dan modernisasi adalah banyaknya narkoba di kalangan remaja saat ini, perkelahian mematikan antara sekolah dan geng, anak di bawah umur mengakses video porno di ponsel, penyebaran berita palsu dan ujaran kebencian di jejaring sosial. media dan banyak lagi. Di sini peran orang tua sangat penting untuk membimbing perilaku anaknya baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Belajar menjadi warga negara penting tidak hanya bagi orang tua tetapi juga bagi anak-anak masa kini, agar mereka dapat menghadapi dan melawan dampak negatif globalisasi.

Pendidikan kewarganegaraa ini tidak bisa dianggap sepele agar mahasiswa memahami dengan baik, benar dan bijaksana betapa pentingnya menjaga negara untuk menjaga kedaulatan Indonesia terhadap pengaruh luar yaitu globalisasi dan modernisasi dunia. Dari hasil perhitungan statistik pada Tabel 1 terhadap 400 orang, terlihat nilai-nilai bagi negara, kesadaran berbangsa dan bernegara, kesetiaan terhadap Pancasila, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta kemampuan nyata dalam melindungi negara. negara. Negara dan semangat untuk mewujudkan

negara yang mandiri, adil, dan makmur berada di atas rata-rata, sehingga banyak pelajar yang mempunyai nasionalisme tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kewarganegaraan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan sebagai kesempatan untuk melakukan aktivitas non fisik untuk melindungi negara. Berdasarkan informasi tersebut, masyarakat diharapkan dapat semakin menanamkan rasa nasionalisme yang tinggi untuk meredam permasalahan internal dan eksternal Indonesia.

Pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan ini adalah untuk mengembangkan peserta didik menjadi warga negara yang berwawasan Pancasila, menghormati UUD 1945, cinta tanah air, dan berperan aktif dalam bela negara. Bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang penuh cinta kasih, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap negara, yang menjamin, melestarikan, dan melindungi hak menentukan nasib sendiri, kemerdekaan, dan persatuan bangsa. Bela negara tidak hanya berarti berperang melawan musuh, tetapi juga ikut serta dalam pembangunan nasional sesuai dengan profesi, keterampilan, dan minatnya. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan pertahanan negara non-militer pada generasi 5.0 berperan penting dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Generasi 5.0 merupakan generasi yang hidup di era Revolusi Industri 5.0 yang ditandai dengan berkembangnya teknologi digital, bioteknologi, nanoteknologi, dan kecerdasan buatan. Generasi ini diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat, berkolaborasi dengan berbagai pihak, berpikir kritis dan kreatif, serta memiliki kepekaan sosial dan emosional. Pelatihan bela negara non-militer Generasi 5.0 antara lain meliputi: - Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia yang memuat nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan.

- UUD 1945 merupakan konstitusi dan hukum tertinggi negara Indonesia yang mengatur tentang bentuk dan kedaulatan negara, sistem pemerintahan, hak dan kewajiban warga negara, serta pertahanan dan keamanan negara. - Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan dan falsafah bangsa Indonesia yang mengandung makna bahwa walaupun terdapat perbedaan kebangsaan, agama, ras dan budaya, namun tetap sama dalam kesatuan bangsa dan negara.
- Nasionalisme, patriotisme, dan patriotisme sebagai sikap dan perasaan yang menunjukkan kebanggaan, kesetiaan, dan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.
- Demokrasi, hak asasi manusia dan masyarakat sipil sebagai sistem dan prinsip yang mengatur hubungan antara warga negara dengan negara dan antara warga negara dengan sesamanya, berdasarkan penghormatan terhadap martabat manusia, kebebasan dan hak setiap orang.

- Keterampilan dan kemampuan kewirausahaan, inovasi dan kolaborasi yang diperlukan untuk pengembangan potensi pribadi, penciptaan peluang dan pembangunan ekonomi dan sosial.
- Literasi digital, media dan informasi sebagai kemampuan menerima, memahami, mengevaluasi dan menggunakan informasi dari berbagai sumber, terutama informasi yang berkaitan dengan teknologi digital, media dan internet.
- Kearifan lokal, budaya dan lingkungan hidup, seperti pengetahuan dan penghayatan terhadap kekayaan dan keunikan setiap daerah, suku dan masyarakat di Indonesia serta upaya melestarikan dan mengembangkannya secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat saat ini sering kali terlena akibat perkembangan teknologi yang semakin pesat. Tidak jarang sesuatu yang bisa diatasi dengan mesin sangat ditekankan di masyarakat, namun membuat banyak orang melupakan tanggung jawabnya sebagai manusia dan warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pada zaman yang akan datang, setiap individu diharapkan mempunyai kemampuan tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keterampilan ini termasuk dalam satu pelajaran, kewarganegaraan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan kewarganegaraan mempunyai tiga kompetensi yang harus dikuasai setiap orang. Kompetensi yang dimaksud adalah pengetahuan kewarganegaraan (knowledge), keterampilan kewarganegaraan (skill) dan sikap kewarganegaraan (attitudes). Dengan memperoleh ketiga keterampilan tersebut, maka generasi muda akan menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan permasalahan sosial yang ada.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan juga untuk menumbuhkembangkan rasa kepekaan dan tanggung jawab, yang nantinya berguna bagi penyelesaian secara cerdas segala permasalahan sosial yang ada sesuai dengan peran dan keaktifan warga negara. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya menjadi pembelajaran bagi setiap orang dalam memahami makna hak dan tanggung jawab, namun juga bagaimana ia mengembangkan keterampilan dan sikap yang telah dibangunnya dengan segala ilmu yang dimilikinya. Dengan begitu, generasi muda bisa menghadapi era sosial 5.0 mendatang. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mempunyai nilai-nilai yang sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda yang baik. Nilai-nilai tersebut antara lain: ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, demokrasi yang berpedoman pada kebijaksanaan musyawarah atau perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam pengembangan pertahanan negara non-militer, Pancasila dapat diajarkan melalui berbagai kegiatan seperti upacara bendera, pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kewarganegaraan juga sangat penting dalam

pendidikan pertahanan negara non-militer. Kewarganegaraan mengajarkan hak dan tanggung jawab kewarganegaraan serta sejarah dan kebudayaan Indonesia. Dalam pengembangan pertahanan negara non-militer, kewarganegaraan dapat diajarkan melalui berbagai kegiatan seperti mengunjungi situs sejarah, pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pendidikan bela negara non-militer ini peran guru sangat penting dan diperlukan, guru hendaknya mampu mengajarkan pancasila dan kewarganegaraan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga harus mampu mengintegrasikan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan ke dalam kurikulum agar siswa memahami pentingnya bela negara non-militer. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menunjukkan bahwa pendidikan bela negara non-militer sangat penting bagi generasi muda. Pancasila dan kewarganegaraan merupakan dua persoalan yang sangat penting dalam pembangunan pertahanan negara non-militer. Oleh karena itu, peran guru dalam mengajarkan Pancasila dan kewarganegaraan sangat penting dalam pengembangan karakter generasi muda bangsa dan negara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama kami ucapkan rasa syukur kepada ALLAH SWT yang telah memberikan kemudahan kepada kami untuk dapat menyelesaikan artikel ini, kedua saya juga mengucapkan terimakasih kepada orang tua yang telah memberikan support yang sangat mendukung kepada kami, Ibu Dini Anggraini Dew., M.Pd,M.H selaku dosen mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dan Kang Muhammad Irfan Adriansyah selaku asisten dosen yang telah memberikan bimbingan, saran, dan masukan yang sangat berharga dalam penulisan artikel ilmiah ini. Tanpa bantuan dan dorongan dari beliau-beliau semua, artikel ilmiah ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan jasa mereka. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, dkk. *"Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pedoman dalam Menghadapi Era Society 5.0 Mendatang."* Jurnal Educatio FKIP UNMA, 28 Juni 2022.
- Binov Handitya. *"Membangun Karakter Pancasila dalam Menghadapi Era Society 5.0."* Jurnal Pancasila, Vol.2, No.2, 2021.
- Binov Handitya. *"Membangun Karakter Pancasila dalam Menghadapi Era Society 5.0."* Jurnal Pancasila, Vol. 1 Nomor 2 Tahun 2021.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Semarang. Nurul Hidayah, dkk. *"Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Society 5.0."* Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 3 Nomor 2 Tahun 2022.

- Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul. Agus Supriyanto, dkk. "*Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa di Era Society 5.0.*" Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 3 Nomor 1 Tahun 2021.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. Penulis: Agus Supriyanto, dkk. "*Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa di Era Society 5.0.*" Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1 Nomor 2 Tahun 2021.
- Dinas Pendidikan Kota Semarang. Nurul Hidayah, dkk. "*Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0.*" Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2022.
- Dinas Pendidikan Kota Semarang. Nurul Hidayah, dkk. "*Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0.*" Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2022.
- Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Nita Maghfiratul Jannah, dkk. "*Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Society 5.0.*" Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 4 Nomor 1 Tahun 2022.
- Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. "*Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Society 5.0.*" Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 4 Nomor 2 Tahun 2022.
- Dinas Perhubungan Semarang Kota. "*Pengaruh Era Society 5.0 Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Yang Menjadi Tantangan Masyarakat Indonesia.*" Jurnal Kewarganegaraan - Jurnal UPY, 17 Juni 2022.
- Hendro Setyo Nugroho. "*Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Era Society 5.0.*" Jurnal Kultur Demokrasi, Vol. 5 Nomor 2 Tahun 2022.
- Faridah, T. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Meningkatkan Karakter Generasi Muda di Era 5.0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.* Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Handitya, B. (2021). *Membangun Karakter Pancasila Dalam Menghadapi Era Society 5.0.* Jurnal Pancasila.
- Assyifa, S. P., & Najicha, F. U. (2018). *Pentingnya Sekolah Mengajarkan Nilai - Nilai Pancasila dalam Menghadapi Era Society 5.0.* Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.
- Komang Novita Sri Rahayu. "*Sinergi Pendidikan Menyongsong Era Masyarakat 5.0.*" Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 5 Nomor 1 Tahun 2021.
- Muhammad Fauzi, dkk. "*Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa di Era Society 5.0.*" Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 4 Nomor 2 Tahun 2021.
- Novianti Amalia Setiawati, dkk. – Universitas Pendidikan Indonesia. "*Peran Pendidikan Pancasila di Masa Masyarakat 5.0.*" Jurnal Kewarganegaraan Vol. 6 Nomor 1 Juni 2022.
- Rizki Amalia, dkk. "*Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0.*" Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2022.

- Sheika Putik Assyifa, dkk. "*Pentingnya Sekolah Mengajarkan Nilai-Nilai Pancasila dalam Menghadapi Era Society 5.0.*" Gerbang Penelitian, 22 Juni 2023.
- Tesa Lonika, dkk. "Masyarakat 5.0: Masa Depan Manajemen Sumber Daya Manusia." *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Vol. 9 Nomor 1 Tahun 2021.*
- Tsana Nur Faridah, dkk. "Meningkatkan Karakter Generasi Muda di Era 5.0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021.*
- Tsana Nur Faridah, dkk. "Meningkatkan Karakter Generasi Muda di Era 5.0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021.*
- Yoga Raharja yang Praktis. "*Relevansi Pancasila dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Society 5.0.*" *Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 5 Nomor 2, 2019.*